

## KONSEP LEADERSHIP PERSPEKTIF FILSAFAT SUFISTIK AL-JILLI

Slamet Susilo

[raniskumala@gmail.com](mailto:raniskumala@gmail.com)

Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Dirosat Islamiyah Al-Hikmah - Jakarta

**Abstract:** Sufism as the core of Islamic teachings arises by providing solutions and therapies for human problems by getting closer to Allah the Creator. The opportunity of Sufism in dealing with psychological diseases of all human problems, increasingly widespread in this modern era. However, Sufism has been perceived as an inner practice that breaks away from worldliness, as well as in terms of leadership that is currently loaded with worldliness. However, if the teachings of Sufism are interpreted into the context of the nature that must be possessed by a leader, it will be visible the urgency of leadership with the framework of Sufism, as in the sufi teachings of Al-Jilli. This study uses the method of literature study by making a number of the results of previous researchers' studies as the main data source. The results of this study show that leadership is a process by which a person can become a leader (leader) through continuous activities so that it can influence the one he leads (followers) in order to achieve common goals. Although the perception that exists so far about Sufism is not so fixated on the world, it is not so with the interpretation of Sufi values in the conceptual framework of leadership. If referring to the doctrine of Sufi al-Jilli, namely his concept of the kamil man, then a leader should have criteria: (a) have the nature of jamal, (b) be aware of his duties as a servant and caliph, (c) simple, (d) attach importance to the principle of balance, (e) trust, (f) closely related to Allah, and (g) noble character.

**Keywords:** *Insan Kamil, Leadership, al-Jilli..*

**Abstrak:** *Tasawuf sebagai inti ajaran Islam muncul dengan memberi solusi dan terapi bagi problem manusia dengan cara mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Pencipta. Peluang tasawuf dalam menangani penyakit-penyakit psikologis atas segala problem manusia, semakin terbentang lebar di era modern ini. Akan tetapi, tasawuf selama ini dipersepsikan sebagai laku batin yang melepaskan diri dari keduniaan, begitupun dalam hal kepemimpinan yang saat ini sarat dengan keduniaan. akan tetapi jika ajaran tasawuf di interpretasikan ke dalam konteks sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin maka akan dapat terlihat urgensinya kepemimpinan dengan kerangka tasawuf, seperti dalam ajaran tasawuf dari Al-Jilli. Kajian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menjadikan sejumlah hasil kajian para peneliti terdahulu sebagai sumber data utamanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang merupakan suatu proses dimana seseorang dapat menjadi pemimpin (leader) melalui aktivitas yang terus menerus sehingga dapat mempengaruhi yang dipimpinnnya (followers) dalam rangka mencapai tujuan bersama. Meskipun persepsi yang ada selama ini tentang tasawuf yang tidak begitu terpaku pada dunia, tidak demikian dengan penginterpretasian nilai-nilai tasawuf dalam kerangka konseptual kepemimpinan/leadership. Jika mengacu pada doktrin tasawuf al-Jilli yakni*

*konsepnya mengenai insan kamil, maka seorang pemimpin harusnya mempunyai kriteria: (a) mempunyai sifat jamal, (b) sadar akan tugasnya sebagai hamba dan khalifah, (c) sederhana, (d) mementingkan asas keseimbangan, (e) amanah, (f) berhubungan dekat dengan Allah, dan (g) berakhlak yang mulia.*

**Kata Kunci:** *Insan Kamil, Kepemimpinan, al-Jilli.*

## A. PENDAHULUAN

Dalam perjalanan sejarah awal, islam peradaban perkembangan pemikiran dan kebudayaan mencatatkan suatu kekuatan yang sangat kreatif dan dinamis, hal itu dapat dilihat dengan banyaknya mazhab, baik teologi maupun fiqih dengan corak masing-masing sesuai dengan latar belakang dan sosio-kultural, sejarah dan politik dimana paham-paham hasil pemikiran itu tumbuh dan berkembang.

Seperti perkembangan politik setelah wafatnya nabi pergantian kepemimpinan dakwah untuk ekspansi ke luar madinah guna memperluas penyebaran islam selalu tepat, dan kepemimpinan politiknya dinamis dimana gejolak merupakan percikan-percikan sebagai peristiwa sejarah yang sudah tercatat dalam dokumen peradaban islam.

Dalam konteks pembangunan yang lebih maju lagi, islam yang awalnya hanya dipandang sebagai dokmatis saja seperti ritual-ritual ibadah melalui perjalanan hati mengalami dinamisasi seiring semakin keingintahuan umat islam kenapa kita harus ber islam, maka pendekatan adalah filsafat, seperti kita tahu bahwa filsafat lahirnya dari barat yang lebih menekankan rasionalitas. Dipandang akan mengganggu kekhususan dalam ritual ibadah karena selalu merasionalitaskan sehingga berakibat keragu-raguan. Maka kolaborasi antara tasawwuf dan filsafat sebagai jalan untuk menuju yang Haq, disebut tawasuf falsafi yang dipelopori oleh al ghozali, al hallaj, al arabi dan al jilli.

Abdul Karim al-Jili atau al-Jailani dilahirkan di suatu daerah bernama Jili atau Jailan, termasuk wilayah Selatan Laut Kaspia di Asia Tengah pada tahun 767 H / 1365 M dan meninggal pada tahun 811 H / 1409 M. Beliau terkadang disebut al-Jailani karena dianggap masih ada hubungan dengan Syekh Abdul Qadir Jailani (wafat 561 H / 1166 M) yang termasyhur itu.<sup>1</sup> Setelah ia belajar agama di daerahnya dan setelah dirasakan cukup ia mulai mengembara mencari ilmu dan pengalaman keagamaan, dalam pengembaraan itu ia pernah tinggal di Zabid, sebuah kota di Yaman dan disini belajar pada Syekh Syarifuddin Ismail bin Ibrahim al-Jabarti.

---

<sup>1</sup> M. Laily Mansyur, *Ajaran Dan Teladan Para Sufi*, 1999. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal 234

Juga dalam pengembaraannya ke berbagai negeri itu beliau juga pernah tinggal di India untuk beberapa waktu lamanya.

Abdul Karim adalah seorang ulama yang kreatif dan produktif, dalam bidang tasawuf ia menulis buku dan makalah tidak kurang dari dua puluh buah, sayangnya tidak semua karya itu sampai pada kita. Diantara karya-karyanya itu yang paling terkenal dan mencerminkan pandangan-pandangan tasawufnya adalah kitab *al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awali*. Kitab ini mengandung enam puluh dua bab terbagi kedalam dua jilid, disusun dengan ringkas, mendalam dan penuh dengan kata hikmah.<sup>2</sup>

Murtadha Mutahhari mengemukakan bahwa Abdul karim Jilani, dia penulis kitab terkenal Insan Kamil (manusia sempurna) ialah sebuah pokok bahasan yang pertama timbul di dalam bentuk teoritis dan Ibnu arabi, dan anak didik Ibnu Arabi, Sadradin Qunawi telah menguraikan secara rinci di dalam karyanya Miftah al-Gaib dan sejauh pengetahuan kami paling tidak dua mistis yang telah menulis kitab-kitab secara sempurna tentang masalah itu. Satu dari keduanya ialah Aziruddin Nasafi, seorang Mistik paruh terakhir abad ke-7 H / ke-13 m, dan yang lain adalah Abdul Karim Jilani.<sup>3</sup>

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif berbasis studi pusta (*library research*) dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Karena penelitian yang dilakukan adalah meneliti setiap teks/isi yang terdapat dalam sumber referensi berbentuk teks yang berhubungan dengan konsep leadership pendidikan dalam perspektif filsafat sufistik al-Jilli. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dikembangkan sebagai upaya penggalian lebih lanjut mengenai konsep leadership pendidikan dalam perspektif filsafat sufistik al-Jilli.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Insan Kamil Refleksi Pemikiran Falsafah Sufistik Al-Jilli

Insan kamil berasal dari bahasa Arab, yaitu dari dua kata yaitu *insan* dan *kamil*. Secara harfiah, insan berarti manusia, dan kamil berarti yang sempurna. Dengan demikian, insân kamil berarti manusia yang sempurna<sup>4</sup>. Menurut Shaliba bahwa kata insân menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus

---

<sup>2</sup> Ibid. hal. 235

<sup>3</sup> Murtadha Mutahhari. *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, 2003. Jakarta: Pustaka Zahra. hal 327

<sup>4</sup> Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*, 1990. Jakarta: Hidakarya. hal 51

digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam bahasa Arab kata *insân* mengacu kepada sifat manusia yang terpuji seperti kasih sayang, mulia dan lainnya.<sup>5</sup>

Selanjutnya kata *insan* digunakan oleh para filosof klasik sebagai kata yang menunjukkan pada arti manusia secara totalitas yang secara langsung mengarah pada hakikat manusia. Kata *insan* juga digunakan untuk menunjukkan pada arti terkumpulnya seluruh potensi intelektual, rohani dan fisik yang ada pada manusia, seperti hidup, sifat kehewan, berkata-kata dan lainnya.

Adapun kata *kamil* dapat pula berarti suatu keadaan yang sempurna, dan digunakan untuk menunjukkan pada sempurnanya zat dan sifat, dan hal itu terjadi melalui terkumpulnya sejumlah potensi dan kelengkapan seperti ilmu, dan sekalian sifat yang baik lainnya. Selanjutnya kata *insan* dijumpai di dalam al-Qur'an dan dibedakan dengan istilah *basyar* dan *al-nas*. Sedikitnya ada tiga kelompok istilah yang digunakan Al-Qur'an dalam menjelaskan manusia secara totalitas, baik fisik maupun psikis.<sup>6</sup> Pertama, kelompok kata *al-basyar*, kedua, kelompok kata *al-ins*, *al-insan*, *al-nas*, dan *al-unas*, dan ketiga kata *bani adam*. Masing-masing istilah ini memiliki intens makna yang beragam dalam menjelaskan manusia. Perbedaan itu dapat dilihat dari konteks-konteks ayat yang menggunakan istilah-istilah tersebut.<sup>7</sup>

Selanjutnya dengan bertumpu pada akar kata *nâsiya*, *insân* mengandung arti lupa, dan menunjukkan adanya kaitan dengan kesadaran diri. Manusia lupa terhadap sesuatu karena ia kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut. Orang yang lupa dalam agama dapat dimaafkan, karena hal yang demikian termasuk sifat *insâniyah*. Sedangkan kata *insân* jika dilihat dari asalnya *al-uns*, atau *anisa* yang artinya jinak, mengandung arti bahwa manusia sebagai makhluk yang dapat hidup berdampingan dan dapat dipelihara, jinak. Dilihat dari sudut bahasa, kata *insân* yang berasal dari kata *al-uns*, *an-nisa*, *nasiya* dan *anasa* maka dapatlah dikatakan bahwa kata *insân* menunjuk pada suatu pengertian yang ada kaitannya dengan sikap yang lahir dari adanya kesadaran penalaran. Selain itu sebagai *insân* manusia pada dasarnya jinak, dapat menyesuaikan dengan realitas hidup dan lingkungan yang ada. Manusia mempunyai kemampuan adaptasi yang cukup tinggi, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam kehidupannya, baik perubahan sosial, maupun alamiah. Manusia menghargai tata aturan etik, sopan

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*, 2003. Jakarta: PT. Raja Grafindo. hal 257

<sup>6</sup> *Ibid.* hal 258

<sup>7</sup> Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, 2004. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hal 64

santun, dan sebagai makhluk yang berbudi, ia tidak liar, baik secara sosial maupun secara alamiah.<sup>8</sup>

Asy'ari menyebutkan ada beberapa cara atau metode yang dapat ditempuh untuk memahami hakikat manusia, dan cara atau metode itu antara lain, yang pertama, ialah melalui pendekatan bahasa. Kedua, melalui cara keberadaannya yang sekaligus membedakannya secara nyata dengan cara keberadaan makhluk yang lainnya. Ketiga, melalui karya yang dihasilkannya<sup>9</sup>. Kata insan dalam al-Qur'an disebut sebanyak 65 kali dalam 63 ayat, dan digunakan untuk menyatakan manusia dalam lapangan kegiatan yang amat luas. Pertama, untuk menyatakan bahwa manusia menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya (QS.96:1-5). Kedua, manusia mempunyai musuh yang nyata, yaitu setan (QS.12:5). Ketiga, manusia memikul amanat dari Tuhan (QS.33:72). Keempat, manusia harus menggunakan waktu dengan baik (QS.105:1-3). Kelima manusia hanya akan mendapatkan bagian dari apa yang telah dikerjakannya (QS.53:39). Keenam, manusia mempunyai keterikatan dengan moral atau sopan santun (QS.29:8). Berdasarkan petunjuk ayat-ayat tersebut manusia digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan sebagai makhluk yang dapat belajar, mempunyai musuh (setan), dapat menggunakan waktu, dapat memikul amanat, punya keterkaitan dengan moral.

Semua kegiatan yang disebutkan al-Qur'an di atas, dikaitkan dengan penggunaan kata *insân* di dalamnya, menunjukkan bahwa semua kegiatan itu pada dasarnya adalah kegiatan yang disadari dan berkaitan dengan kapasitas akal nya dan aktualitas dalam kehidupan konkret, yaitu perencanaan, tindakan dan akibat-akibat atau perolehan-perolehan yang ditimbulkannya<sup>10</sup> Berdasarkan keterangan tersebut istilah *insân* ternyata menunjukkan kepada makhluk yang dapat melakukan berbagai kegiatan karena memiliki berbagai potensi baik yang bersifat fisik, moral, mental maupun intelektual.

Sebutan *Insan kamîl* dimunculkan pertama kali oleh Ibnu Arabi (w.1240/638 H), pendiri paham *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud). Ibnu Arabi mengikuti paham al-Hallaj, yang menyatakan bahwa makhluk pertama yang diciptakan Tuhan adalah Nur Muhammad atau Ruh Muhammad; Nur atau Ruh Muhammad inilah yang selanjutnya disebut juga oleh Ibnu Arabi dengan sejumlah nama, seperti Hakikat Muhammadiyah, Akal Pertama, Hakikat insaniyah dan *insân kamîl*. Dengan

---

<sup>8</sup> Abuddin Nata. *Op.Cit.* hal 259

<sup>9</sup> Musa Asy'ari. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, 2002. Yogyakarta: LESFI. hal 214

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal 30

demikian Ibnu Arabi telah mengacukan sebutan insân kamîl bukan saja kepada manusia tertentu dari turunan Adam, tapi juga kepada Nur Muhammad (bersifat imateri ciptaan pertama dari Tuhan).

Insân kamîl dengan pengertian yang mengacu kepada ciptaan pertama itu, diuraikan lebih luas oleh Abdul Karim al-Jili dalam bukunya, *al-Insân al-Kamîl fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awal*, dan para pengikut paham kesatuan wujud lainnya. Dalam pandangan Ali, bahwa istilah insân kamîl, seperti telah dijelaskan, muncul dalam literatur Islam pada abad ke-7H/13 M dan dipergunakan pertama sekali oleh Ibnu Arabi. Kemudian istilah itu segera menyebar melalui pengikut-pengikut Ibnu Arabi.<sup>11</sup>

Insan kamil (manusia sempurna) itu satu sama lain adalah duplikat yang lainnya, kesempurnaannya tidak berkurang sedikitpun, melainkan dalam hal 'Arad (aksiden), semisal kaki tangannya terputus karena satu dan lain hal, atau terlahir dalam keadaan buta atau lumpuh karena penyakit yang diderita sejak dalam Rahim ibunya (cacat bawaan). Jika tidak ada kendala eksiden tersebut, maka satu sama lain adalah cermin dan duplikat bagi insan kaamil lainnya, laksana dua cermin yang berhadap-hadapan yang satu sama lain bisa melihat duplikat lainnya. Namun demikian di antara manusia sempurna itu ada yang lebih menonjol dalam hal kediddayaannya, adapula yang menonjol karena perbuatannya, mereka semua adalah manusia-manusia terkasih dan duta-duta Tuhan (para nabi dan para wali), demikian pula strata kesempurnaan mereka satu sama lain berbeda. Diantara manusia sempurna itu yang paling sempurna adalah Muhammad saw, beliau adalah satu-satunya manusia tersempurna di semesta alam ini, semua itu tercerminkan dalam akhlak (moralitas) beliau, perbuatan dan perkataan beliau, serta ihwal (keadaan) pun consensus beliau, pahami dengan betul bahwa Muhammad saw adalah hakekat insan kamil, adapun para kekasih Allah (dari para nabi dan insan terkasih-Nya) sejatinya adalah pewaris kesempurnaan beliau. Tidak ada yang patut melabeli dirinya dengan gelar insan kamil, karena gelar itu hanya patut disandang baginda Rasulullah Muhammad saw. Di dunia ini tidak ada makhluk yang mengungguli Muhammad saw dalam kesempurnaan dan keutamaan, yang demikian itu merupakan consensus (ijma') para ulama.<sup>12</sup>

Ketahuiilah, bahwasanya insan kamil itu merupakan duplikat (pencitraan) al haq, sebagaimana yang wartakan Rasulullah saw, al haq menciptakan Adam dengan citra ar rahman, dalam hadist lain beliau bersabda : *al haq menciptakan Adam*

---

<sup>11</sup> Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*, 1997. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hal 111

<sup>12</sup> Syekh Abd al-Karim Ibnu Ibrahim al Jaili. *Insan kamil*, 2005. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana. hal 315-316

*dengan citra diri Nya*, yang demikian itu bahwasanya keber-ada-an al Haq adalah dzat yang : *Hayyun* (yang hidup), *Aalimun* (yang berpengetahuan), *Qoodirun* (yang berkuasa), *Muriidun* (yang berkemauan), *Samii'un* (yang mendengar), *Bashiirun* (yang melihat), *Mutakallimun* (yang berbicara) demikian pula dengan keberadaan manusia, ia makhluk yang hidup, berpengetahuan, berkuasa, berkemauan, mendengar, melihat dan berbicara. Kemudian insan kamil itu menghadapi ke Dia-an-Nya dengan kedia-dirinya, ke-Aku-an Nya dengan ke-aku-an dirinya, dzat Nya dengan dzat dirinya, keuniversalan dengan universal, keglobalan dengan global, kekhususan dengan khusus, ia menghadapi al Haq dengan hakekat inti (dzat) dirinya.

Manusia sempurna adalah cerminan al Haq. Pahamiilah bahwasanya al Haq memaklumkan Diri-Nya, tidak bisa dilihat nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, kecuali pada insan kamil, itulah hakikat firman Qur'ani: *sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu amat zalim dengan dirinya sendiri dan amat bodoh.* (QS al Ahazab 33:72) yakni manusia menjadi dzalim dengan dirinya sendiri, karena inkar terhadap amanat ketuhanan dan keingkaran itu menurunkan kredibilitas dirinya dari keagungan dan ketinggian derajat, manusia menjadi bodoh karena tidak memahami eksistensi dirinya yang tdak lain adalah pengemban amanat ketuhanan. Maka sejatinya manusia bodoh itu adalah manusia yang tidak mengerti amanat ketuhanan yang harus dipikul dan yang wajib ditunaikannya.

Pembagian insan kamil dalam sifat dan nama-Nya menjadi dua bagian, seperti; Pertama, berada pada sebelah kanan, di antara sifatnya adalah hidup, tahu (berpengetahuan), kuasa, berkemauan (berkehendak), mendengar, melihat, berbicara; Kedua, berada disebelah kiri, semisal; azali dan abadi, awal dan akhir serta sifat-sifat lain yang senada.<sup>13</sup>

Insan kamil memiliki kenikmatan rahasia dibalik segala sesuatu yang wujud, yang dinamakan kenikmatan ilahiyah (ketuhanan), kenikmatan tersebut baru bisa dirasakan ketika syakilah hati tersucikan dari keserakahan kepada segala sesuatu selain al-Haq. Ketahuilah bahwa hakikat zuhud itu bukan anti dunia, tapi menjaga jarak hati dari keserakahan dunia, maka hakekat menjaga jarak lebih berdimensikan batin (qalbiyah), bukan dimensi lahiriyah, banyak orang yang salah dalam memaknai insihaab, Sampai-sampai ada seorang murid, yang tega menyiksa dirinya dengan hidupkemiskinan, tanpa kerja dan tanpa tempat tinggal dengan alasan anti

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal 319

dunia. Sungguh mereka itulah sejatinya manusia-manusia yang tidak memaknai hakekat suluk, mereka itulah orang yang tidak mampu memakrifai hakekat asma-asma dan sifat-Nya. Mereka tidak akan pernah ke maqom (capaian spiritual) insan kamil, disebabkan kebodohan mereka dalam memaknai kesejatian nama-nama dan sifat-sifat serta dzat al –Haq, bahkan diri mereka tercerabut dari nama-nama dan sifat-sifat dan asma-asma-Nya, melihat segala yang wujud bukan pada wujud lahirnya, akan tetapi pada hakekat ke-Diaan Nya dalam bingkai hukum keyakinan akan inti (dzat)- Nya, *kasyf* (intuisi) menampakkan eksistensi wujud dari hal yang tertinggi hingga hal yang terendah, ia juga aneka wacana wujud dalam penampakkan eksistensi diri Nya, seperti hanya diantara kita ada yang dengan hatinya mampu melihat hakekat segala *maujudaat* (sesuatu yang wujud).

Tiga barzah (alam) dalam konsep insan kamil al jilli diantaranya: *Pertama*, barzah dinamakan al-bidayah; sejatinya pemaknaan secara hakiki nama-nama dan sifat –sifat-Nya. *Kedua*, barzah at-tawasuth; sejatinya adalah falak kesejatian eksistensi manusia dengan hakekat rahmaniyah, maka segala yang tersirat akan disuratkan, al Haq akan menampakkan segala dimensi keajaiban-Nya kepada hamba dikehendaki-Nya tersebut. *Ketiga*, barzah terkenal dengan ragam hikmah, terwajahkan didalamnya kemampuan par excellent (adikodrati), ia memiliki kekuatan diluar batas kemampuan manusia kebanyakan, ia memiliki karomah (kelebihan par excellent), yang melintas batas hukum kelaziman dan alHaq mempersilahkan menampakkan kemampuan luar biasa (adikodrati) itu dalam alam realitas.

Manakala ketiga tersebut telah dilalui, hamba itu akan sampai kepada maqom yang dinamai al khitam yang disifati dengan al jalal (keperkasaan) dan al ikraam (pemuliaan), tidak ada sifat setelahnya selain al kibriya' (ke-maha agung-an) itulah muara harapan setiap insan. Pada capaian spiritual ini, terdapat beragam tingkatan manusia, ada yang sempurna dan paling sempurna, utama dan paling utama. *Dan Allah mengatakan yang sebenar-benarnya dan Dia menunjukkan jalan yang benar.* (QS al-Ahzab 33:4)<sup>14</sup>

Sebagai seorang sufi, menurut Al-Jilli, syarat menjadi Insân kamîl harus menempuh tujuh tingkatan, yaitu: Islam, Iman, Shalat, Ihsan, Syahadah, Shiddiqiyah, dan Qurbah.

Pertama: *Islam*, yang didasarkan pada lima pokok atau rukun dalam pemahaman kaum sufi, yang tidak hanya dilakukan secara ritual saja, tetapi harus dipahami dan dirasakan lebih dalam. Misalnya puasa, menurut Al-Jilli, puasa merupakan isyarat untuk menghindari tuntutan kemanusiaan agar *shaim* (pelaksana

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 321

puasa) memiliki sifat-sifat ketuhanan, yaitu dengan cara mengosongkan jiwanya dari tuntutan-tuntutan kemanusiaan maka terisilah jiwa oleh sifat-sifat ketuhanan.

Kedua: *Iman*, yakni membenarkan dengan sepenuh keyakinan akan rukun iman, dan melaksanakan dasar-dasar Islam. Iman merupakan tangga pertama untuk mengungkap tabir alam gaib, dan alat yang membantu seseorang mencapai tingkat atau maqam yang lebih tinggi. Iman menunjukkan sampainya hati mengetahui sesuatu yang jauh di luar jangkauan akal. Sebab, sesuatu yang diketahui akal tidak selalu membawa keimanan.

Ketiga: *Ash-shalat*, yakni dengan maqom ini, seorang sufi mencapai tingkat menyaksikan efek (atsar) dari nama dan sifat Tuhan, sehingga dalam ibadahnya ia merasa seakan-akan berada di hadapannya. Keempat: *Ihsan*, Persyaratan yang harus ditempuh dalam maqam ini adalah sikap istiqamah dan tobat, zuhud, tawakal, tafwidh, rida, dan ikhlas.

Kelima: *Syahadah*, seorang sufi dalam maqam ini telah mencapai iradah yang bercirikan; mahabbah kepada Tuhan tanpa pamrih, mengingat-Nya secara terus-menerus, dan meninggalkan hal-hal yang menjadi keinginan pribadi. Syahadah ini terbagi atas dua tingkatan, yaitu: mencapai mahanah kepada Tuhan tanpa pamrih, ini adalah tingkat yang paling rendah dan menyaksikan Tuhan pada semua makhluknya secara 'ainul yaqin, ini adalah tingkat yang paling tinggi.

Keenam: *Shiddiqiyah*, menggambarkan tingkat pencapaian hakikat yang ma'rifat yang diperoleh secara bertahap dari *ilmu al-yaqin*, '*amal-yaqin* dan sampai *haqq al-yaqin*. Ketiga tingkat ma'rifat itu dialami oleh seorang sufi secara bertahap. Jadi, menurut Al-Jilli, seorang sufi yang telah mencapai derajat shiddiq akan menyaksikan hal-hal yang gaib, kemudian melihat rahasia-rahasia Tuhan sehingga mengetahui hakikat diri-Nya. Setelah mengalami *fana*', ia memperoleh *baqa Ilahi*. Apabila telah *baqa* dengan Tuhan, akan diikuti dengan penampakan sifat-sifat. Inilah batas pencapaian ilmu al-yaqin. Selanjutnya, ketika penampakan sifat-sifat itu terjadi, akan memperoleh ma'rifat dzat dari segi sifat. Demikian berlangsung selanjutnya, sampai mencapai ma'rifat dzat dengan dzat. Akan tetapi, karena tidak merasa puas dengan ma'rifat dzat dengan dzat, ia mencoba melepaskan sifat-sifat Rububiyah sehingga akhirnya dapat terhiasi dengan sifat-sifat Tuhan. Tingkat semacam inilah yang dinamakan *haqq al-yaqin*.

Ketujuh: *Qurbah*. Maqam ini merupakan maqam yang memungkinkan seorang sufi dapat menampakkan diri dalam sifat dan nama yang mendekati sifat

dan nama Tuhan.<sup>15</sup> Demikianlah, maqam-maqam yang dirumuskan Al-Jilli dalam upaya mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun, satu hal yang kita ketahui bahwa Al-Jilli mengatakan, “Mengetahui Dzat Yang Maha Tinggi itu secara kasyaf (tidak terlihat) Ilahi. Sebab, hamba adalah hamba dan Tuhan adalah Tuhan. Oleh karena itu, tidaklah mungkin hamba menjadi Tuhan atau sebaliknya”.

## 2. Korelasi konsep Insan kamil dan Leadership

Dalam konsep al-insan kamil yaitu merenungkan penampakan wajah ilahi menampakan wajah tuhan yang ada pada setiap wujud dan berupa roh kudus dari wujud itu. Visi ini selaras dengan roh wujud ini berhubungan dengan suatu bentuk tertentu yang bersifat inderawi dan ragawi. Yaitu hal yang esensial bagi wujud bagi wujud ilahi dengan kata lain esensi bagi tuhan yang tak terbatas untuk memanasifestasikan diri di dalam bentuk terbatas.<sup>16</sup>

Dalam konsep insan kamil merupakan awal dari konsep nububiyah, apabila Muhammad mati sebagai tubuh. Insane kamil tak lain merupakan semacam cerminan dimana al-haq bias melihat dirinya atau akal yang mengetahui kesempurnaan sifat-sifatnya.<sup>17</sup> Proses yang harus dilalui oleh seseorang untuk menjadi manusia sempurna adalah al-takhalluq bi ahlakillah (berakhlak dengan akhlak Allah), yaitu berakhlak dengan nama-nama Allah SWT. Takhalluq adalah membuat nama yang berbentuk potensial yang telah ada dalam diri kita menjadi aktual. Dengan ketaatan mutlak kepada tuhan, ketaatan itu tidak lain dari ubudiyah (penghambaan).<sup>18</sup>

Seorang manusia sempurna mengejawantakan kesempurnaan manusia melalui realitas esensialnya, sebagai bentuk dari nama-nama Allah, dan melalui pengejawantahan eksidental, perwujudan luar mengejawantahkan nama tuhan secara nyata. Manusia-manusia adalah bersifat tetap dalam hal esensi, sebagaimana halnya dengan wujud tuhan. Namun mereka mengalami berbagai transformasi dan

---

<sup>15</sup> Syeikh abd al-Karim ibnu Ibrahim al Jaili. Tth. *Al-insân al-Kamil fî Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awa'il*, Kairo: Dar al-Fikr, juz 2. hal 130

<sup>16</sup> Henry Corbin. Tth. *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, cet 1, Yogyakarta: LKiS. hal 503

<sup>17</sup> M. Fudoli Zaini. Tth. *Sepintas Sastra Sufi Tokoh dan Pemikirannya*, Surabaya: Risalah Gusti. hal 114

<sup>18</sup> Taufik Abdullah dkk. Tth. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 4, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. hal 167

transmutasi dengan cara berpartisipasi dalam kebaqa-an dan penyingkapan diri tuhan.<sup>19</sup>

Sementara itu kepemimpinan atau leadership secara etimologi berasal dari kata dasar pemimpin, dalam bahasa Inggrisnya “*leadership*” yang berarti kepemimpinan, dari kata dasar “*leader*” berarti pemimpin dan akar katanya “*to lead*” yang terkandung beberapa arti yang saling erat berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, memelopori, mengarahkan pikiran-pendapat-orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Inu Kencana Syafii, secara etimologi kepemimpinan dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Berasal dari kata “pimpin” (dalam Bahasa Inggris “*lead*”) berarti bimbing atau tuntun. Dengan demikian di dalamnya ada dua pihak yaitu yang dipimpin (umat) dan yang memimpin (imam).
- b. Setelah ditambah awalan “pe” menjadi “pemimpin” (dalam bahasa Inggris “*leader*”) berarti orang yang mempengaruhi orang lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.
- c. Apabila ditambah akhiran “an” menjadi “pimpinan” artinya orang yang mengepalai. Antara pemimpin dengan pimpinan dapat dibedakan, yaitu pimpinan (kepala) cenderung lebih sentralistis, sedangkan pemimpin lebih demokratis.
- d. Setelah dilengkapi dengan awalan “ke” menjadi “kepemimpinan” (dalam bahasa Inggris “*leadership*”) berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.<sup>21</sup>

Secara terminologi terdapat beberapa definisi tentang kepemimpinan. Seseorang pemimpin, baik ia merupakan pemimpin formal maupun informal

---

<sup>19</sup> William C. Chittick. Tth. *The Sufi Path Of Knowledge (Tuhan sejati dan Tuhan-Tuhan Palsu)*, Yogyakarta: Qalam, hal 100

<sup>20</sup> Usman, Husaini. *Management, Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*, 2006. Jakarta: PT. Bumi Aksara. hal 85

<sup>21</sup> Syafii, Inu Kencana. *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi*, 2000. Jakarta: Rineke Cipta. hal 126

menjalankan atau melaksanakan “kepemimpinan” yang dengan sendirinya berbeda: derajatnya, bobotnya, daerah jangkauannya dan sasaran-sasarannya.<sup>22</sup>

Kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang dapat menjadi pemimpin (*leader*) melalui aktivitas yang terus menerus sehingga dapat mempengaruhi yang dipimpinya (*followers*) dalam rangka mencapai tujuan bersama. Sedangkan kepemimpinan menurut Terry dalam Davis (1985) “*Leadership is the relationship in which one person, or the leader influences other to work together willingly on related tasks to attain that which the leader desires,*” kepemimpinan adalah proses mendorong dan membantu orang lain untuk bekerja dengan antusias guna mencapai tujuan.

Pemimpin dalam makna bahasa terdapat isyarat yang menarik, yang intinya ialah posisi pemimpin berada di depan agar menjadi petunjuk bagi anggotanya dalam kebaikan dan menjadi pembimbing mereka kepada kebenaran. Pemimpin rumah tangga bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Pemimpin organisasi akan bertanggung jawab atas jalannya organisasi dan kesuksesannya. Guru bertanggungjawab pada muridnya.<sup>23</sup> Definisi ini pun tak mengecualikan pemimpin-pemimpin Negara dan pemimpin-pemimpin di bawahnya.

Yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa pemimpin ini adalah ibarat seorang nahkoda yang bertanggung jawab atas para penumpang kapal yang sedang berlayar di laut lepas. Ketika nahkoda ini menjalankan tugasnya dengan benar, maka tujuan yang dituju oleh kapal itu akan dicapai. Namun jika tidak dapat menjalankan tugasnya dengan benar, maka sudah barang tentu ini akan membahayakan semua penumpang. Dan nampaknya saat ini kepemimpinan di sekitar kita menunjukkan kenyataan yang cukup menggetirkan, baik itu kepemimpinan di tingkat lokal, regional maupun nasional. Semakin sedikit jumlahnya pemimpin yang benar-benar tahu tugas dan tanggungjawabnya. Makin sedikit nahkoda yang tahu cara menjalankan dan mengarahkan kapalnya menuju tempat yang dituju. Kepemimpinan secara global saat ini dihadapkan pada beberapa krisis yang jika dibiarkan maka bukan tidak mungkin akan menimbulkan krisis yang lebih kompleks lagi. Diantara krisis kepemimpinan itu adalah *krisis keterbelakangan, krisis efektifitas, krisis kesadaran, dan krisis lemahnya kinerja pemimpin.*

a. Kriris keterbelakangan

---

<sup>22</sup> Winardi, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Management*, 1983. Bandung: Alumni. hal 36

<sup>23</sup> Thariq Muhammad As-Suwaidan dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, terj. M. Habiburrahim, 2005. Depok: Gema Insani Press. hal 9

Krisis ini adalah ketika pemimpin yang kehilangan elemen-elemen utama untuk memimpin. Meskipun ada metode-metode yang bagus dalam al-Qur'an dan Sunnah, namun masalahnya adalah siapakah yang akan melaksanakannya.<sup>24</sup> Kenyataan bahwa banyak pemimpin yang mengaku beragama, dan juga melakukan rutinitas keagamaan ternyata juga tetap berlaku dilolol kepada yang dipimpinnya adalah bukti bahwa kepemimpinan kita saat ini mengalami krisis keterbelakangan. Orientasi kepemimpinan bukan lagi menjadi penunjuk sesuatu yang benar dan membimbing pada kebenaran, namun telah berubah menjadi bagaimana ia mampu menumpuk materi sebanyak mungkin dalam kepemimpinannya itu.

b. Krisis efektifitas

Kelemahan untuk memberikan pengaruh dan pembentukan pikiran, meluruskan nilai-nilai yang rusak dan menggantikannya dengan nilai-nilai yang benar. Ini adalah krisis kepemimpinan yang selanjutnya.<sup>25</sup> Ketika muncul seorang pemimpin yang benar-benar menjalankan tugasnya menunjukkan dan membimbing pada kebenaran, ada saja rintangan yang itu sengaja atau tidak sengaja diciptakan oleh rekan-rekannya. Sehingga dalam menjalankan kewajibannya, ia tidak hanya dihadapkan masalah-masalah di lapangan namun juga masalah dengan orang-orang di sekitarnya yang enggan berlaku jujur.

c. Krisis keasadaran

Ketika keasadaran sebagai seorang pemimpin – di mana beban tanggung jawab siapa saja yang dipimpinnya – hilang, maka cinta kedudukan dan jabatan serta usaha saling menguasai hati manusia.<sup>26</sup> Jual beli kekuasaan yang marak saat ini adalah fakta tak terbantahkan atas sudah pudarnya kesadaran seorang pemimpin atas tanggung jawab yang ia pikul. Padahal jika kita membuka sejarah kekhalifahan, kita akan melihat betapa Umar bin Khattab begitu khawatir bahwa ia tidak bisa mempertanggungjawabkan kepemimpinannya kelak. Ia sadar bahwa posisi sebagai *amirul mukminin* bukanlah hal yang mudah. Namun kenyataan yang terjadi saat ini sebaliknya, kepemimpinan layaknya hidangan lezat yang diperebutkan.

d. Krisis lemahnya kinerja pemimpin

Salah satu krisis yang dilewati oleh sebuah organisasi secara umum adalah lemahnya kinerja pemimpin, dan ini mempunyai efek dan pengaruh di semua

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal 14

<sup>25</sup>*Ibid.*, hal 16

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal 17

bidang. Lebih dari itu, masalah yang kita hadapi adalah lemahnya mental diri kita sendiri. Kelemahan kita dalam mengenal identitas kita, dan kelemahan dalam mengenal Tuhan.<sup>27</sup> Tuhan dalam persepsi kita menjadi banyak. Allah yang ada dalam benak kita ketika berada di masjid berbeda ketika kita sedang berada di pasar, di kantor, di swalayan dan sebagainya.

Meskipun persepsi yang ada selama ini tentang tasawuf yang tidak begitu terpaku pada dunia, tidak demikian dengan penginterpretasian nilai-nilai tasawuf dalam kerangka konseptual kepemimpinan/leadership. Tidak bisa dipungkiri bahwa krisis kepemimpinan yang terjadi selama ini salah satunya disebabkan oleh gersangnya batin dari seorang pemimpin. Agama dimaknai sebagai laku dlohir, ketika ia tetap shalat, tetap puasa, tetap berhaji, bersedekah dan lainnya. Namun itu hanya tak berimbas pada laku kesehariannya, karena tetap saja seberapa ia bersedekah ia tetap saja melakukan korupsi, sebanyak apapun ia berhaji, ia tetap mengacuhkan rakyatnya yang kelaparan, dan sebagainya.

Jika mengacu pada doktrin tasawuf al-Jilli, maka seorang pemimpin harusnya mempunyai kriteria sebagai berikut:

a. Mempunyai sifat *jamal*

Sesuai dengan doktrin pertama tasawuf positif, bahwa Allah adalah perwujudan sifat *jalal* dan *jamal*. Sifat *jalal* terkait kekuasaan-Nya, sifat *jamal*-Nya terkait dengan luasnya karunia dan kasih sayang-Nya. Ini juga bisa dijadikan acuan bagi seorang pemimpin, di mana ia dituntut untuk lebih mengedepankan kasih sayang-Nya dari pada mengedepankan kekuasaannya atas apa yang dipimpin. Bukankah Allah juga demikian? Dia lebih cepat ridlo-Nya daripada murka-Nya? Maka, akan sangat aneh jika kita sebagai ciptaan-Nya berlaku sebaliknya, yang sedikit-sedikit murka. Lebih dari itu, *jamal* yang mempunyai arti indah juga bisa diartikan sebagai pembawa ketenangan dan kenyamanan. Jadi, pemimpin itu bukannya menjadi sosok yang tiran, yang menakutkan, namun yang membawa rasa nyaman bagi yang dipimpinnya, seperti yang dicontohkan oleh kepemimpinan Nabi Muhammad SAW.

b. Sadar akan tugasnya sebagai hamba dan khalifah

Bahwa pemimpin harus menyadari sepenuhnya bahwa kepemimpinannya akan dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Allah SWT. Keasadaran ini penting untuk menjadikannya berhati-hati dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya. Selain bahwa ia memimpin, status kehambaannya pun tidak lantas hilang. Ia tetap mempunyai kewajiban beribadah kepada Tuhan. Ibadah

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

ini tidak hanya berhenti pada batas ibadah secara formal saja, namun juga harus mempunyai dampak pada laku keseharian. Akhirnya, dalam tugasnya sebagai khalifah juga mempunyai keterkaitan dengan kehambaan-Nya pada Tuhan yang menitahkan ia sebagai pengganti-Nya di bumi. Jika seorang pemimpin memiliki kesadaran ini, maka ia tidak akan berani melakukan kedluliman dalam kepemimpinannya.

c. Sederhana

Sederhana di sini dalam hal memandang dunia, tapi bukan berarti tidak membutuhkan sama sekali terhadap dunia. Pemimpin harus menyadari bahwa dunia adalah bagian dari eksistensi manusia. Sudah banyak ditemukan fakta bahwa karena tidak terpenuhinya kebutuhan dunia menjadikan seseorang melakukan kejahatan yang kejahatan ini membuat suasana dalam masyarakat menjadi tidak nyaman. Di sinilah kemudian peran seorang pemimpin, ia harus mampu menciptakan lingkungan kerja bagi yang ia pimpin. Karena bagaimana pun juga, kenyataan bahwa saat ini kita hidup di dunia ini bukan hanya hidup saja, namun juga membutuhkan banyak hal. Selain itu, pemimpin yang disebutkan sebagai penunjuk dan pembimbing kebenaran menjadi teladan juga, ketika kehidupan seorang pemimpin yang hidup mewah di tengah masyarakat yang kekurangan akan menjadikan pemicu terjadinya kejahatan pula.

d. Mementingkan asas keseimbangan

Ada pemimpin yang begitu mementingkan formalitas beragama, akhirnya mengeluarkan peraturan-peraturan yang belandaskan agama yang ia anut. Ia lupa bahwa dalam masyarakat yang ia pimpin juga ada para pemeluk agama lain yang bisa jadi tidak merasa nyaman atas peraturan tersebut. Ada juga pemimpin yang begitu mementingkan nilai-nilai agama sehingga lupa akan pentingnya formalitas agama. Akhirnya ia melarang adanya ritual kegamaan yang bersifat publik, pemakaian symbol-simbol agama juga tak diperbolehkan. Pemimpin dituntut bisa mengakomodasi aspek syariah dan juga aspek kebatinan suatu agama. Tidak seharusnya dalam kepemimpinannya ia mengedepankan dlohir daripada batin dan sebaliknya. Jika di tarik dalam dunia kerja pun tak seharusnya pemimpin itu mengutamakan hitam di atas putih saja melainkan juga melihat kemampuannya.

Selain itu, pemimpin juga tidak seharusnya tampil sebagai sosok yang terlalu intelektual, dalam arti mementingkan rasional, dan juga tidak mementingkan laku spiritual saja. Mementingkan rasionalitas saja akan membawanya pada kegersangan spiritual, sedangkan ketika kebatinan lebih ditonjolkan maka akan menjadi pemimpin yang menjadikan masyarakatnya tertinggal dari perkembangan zaman.

e. Amanah

Kepemimpinan dalam islam terkenal dengan *khalifah islamiyah* atau biasa disebut juga dengan *imamah*. Sebagai seorang kepala Negara dalam islam disebut *khalifah/imam* Kepemimpinan islam juga dijelaskan dalam hadist Rasulullah SAW: “Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT”. Minimalnya sebagai manusia kita harus tanggung jawab terhadap diri sendiri, karena di depan Tuhan kita semua akan dimintai pertanggung jawaban.<sup>28</sup>

Amanah merupakan salah satu bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa Arab. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata yang menunjuk makna kepercayaan menggunakan dua kata, yaitu amanah atau amanat. Amanah memiliki beberapa arti, antara lain 1) pesan yang dititipkan kepada orang lain untuk disampaikan. 2) keamanan: ketenteraman. 3) kepercayaan. Sedangkan amanat diartikan sebagai 1) sesuatu yang dipercayakan atau dititipkan kepada orang lain. 2) pesan. 3) nasihat yang baik dan berguna dari orang tua-tua; petuah. 4) perintah (dari atas). 5) wejangan (dari seorang pemimpin). Sedangkan dalam bahasa Arab, kata amanah diambil dari akar kata *alif, mim* dan *nun* yang memiliki dua makna: 1) lawan kata khianat yaitu ketenangan dan ketenteraman hati, 2) *al-tasdiq* yaitu membenaran. Sedangkan menurut mata kuliah kepemimpinan amanah merupakan salah satu karakteristik dari seorang mu'min, sebagaimana diterangkan dalam Q.S. Al-Mu'min ayat 8 mengenai orang yang amanah mau menerima tugas dan mau melaksanakannya. Yang artinya “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”.

Seperti yang diajarkan Nabi Muhammad bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat amanah. Beliau sendiri adalah pemimpin yang selalu menjunjung tinggi amanah. Beliau tidak pernah berjanji kecuali janji itu ditepati. *Al-amin* atau orang yang terpercaya merupakan atribut yang melekat dalam dirinya. Sikap amanah yang diakui bukan hanya oleh sahabat- sahabatnya. Bahkan oleh mereka yang berbeda keyakinan. Karena amanahnya setiap keputusan yang diambil selalu memuaskan semua pihak.<sup>29</sup>

Dalam pandangan islam kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggung jawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya saja tetapi juga akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt. Dalam Al-Qur'an, manusia satu-satunya makhluk yang dicela karena menerima amanah dari Allah SWT. Pada saat makhluk lain menolaknya ketika

---

<sup>28</sup> Al-Mawardi. Tth. *Al-Ahkan Al-Sulthaniyah*, Mesir: Alhalabi

<sup>29</sup> Tina Yulistina. *Kepemimpinan Model Nabi*, 2007. Malang: Qalam Grup. hal 78

ditawarkan kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-ahzab ayat 72 yang artinya “Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”. Namun kebanyakan manusia sering berlaku zalim dan bodoh, yaitu mau menerima tugas tetapi tidak mau melaksanakannya. Ini merupakan amanat yang sangat berat untuk diemban manusia padahal makhluk yang lain memilih untuk ‘enggan’ menerima amanat ini.<sup>30</sup>

Kesempurnaan penciptaan manusia di dasari dengan kepemilikan sumber-sumber ilmu dan amal perbuatan yang diberikan Allah berupa hati, akal, telinga, mata dan organ tubuh lainnya. Dengan perangkat-perangkat tersebut manusia disertai tanggung jawab sebagai khalifah dan ‘abdun. Dua tanggung jawab itulah yang akan menjadikan manusia mendapatkan kemuliaan apabila seluruh potensi dan tanggung jawabnya dapat dijalankan dengan baik, dan sebaliknya akan mendapatkan hinaan apabila manusia tidak mampu menjaga amanat kekhalifahan dan kehambaanya dengan perilaku yang menyimpang dari syariatnya.<sup>31</sup>

f. Berhubungan dekat dengan Allah

Seorang pemimpin harus memiliki hubungan yang dekat dengan Allah agar selalu ingat akan tanggung jawabnya. Secara kategorial Al-Qur’an mendudukan manusia kedalam dua fungsi pokok, yaitu sebagai hamba (‘abd) Allah. Pandangan kategorikal ini tidak mengisyaratkan suatu pengertian yang bercorak dualisme dikotomik. Dengan penyebutan kedua fungsi ini, al-Quran ingin menekankan muatan fungsional yang harus diemban oleh manusia dalam melaksanakan tugas - tugas kesejarahan dalam kehidupannya di muka bumi. *Pertama*, manusia sebagai hamba (‘*abid*), dituntut untuk sukses menjalin hubungan secara vertikal dengan Tuhan. *Kedua*, manusia sebagai khalifah, dituntut untuk sukses menjalin hubungan secara horizontal dengan sesama makhluk. Tidak sukses sebagai hamba, jika seseorang gagal dalam menjalani tugasnya sebagai khalifatullah. Begitu sebaliknya, tidak sukses sebagai khalifah, jika seseorang gagal menjalin hubungan sebagai hamba dengan Tuhan. Manusia

---

<sup>30</sup> Tutur Chundori, Dkk. *Pendidikan Agama Islam*, 2012. Purwokerto: UPT Universitas Jenderal Soedirman. hal 92

yang paripurna atau manusia seutuhnya (*insan kamil*) adalah orang yang sukses sebagai hamba juga sebagai khalifah.<sup>32</sup>

Selain al-qur'an sebagai petunjuk umat islam didunia, Allah SWT juga telah menetapkan para khulafaurrasyidin. Kata *khulafaurrasyidin* itu berasal dari bahasa arab yang terdiri dari kata *khulafa* dan *rasyidin*, khulafa' itu menunjukkan banyak khalifah, bila satu di sebut khalifah, yang mempunyai arti pemimpin dalam arti orang yang menggantikan kedudukan rasullah SAW sesudah wafat melindungi agama dan siasat (politik) keduniaan agar setiap orang menepati apa yang telah ditentukan oleh batas-batannya dalam melaksanakan hukum-hukum syariat agama islam. Adapun kata Arrasyidin itu berarti arif dan bijaksana. Jadi khulafaurrasyidin mempunyai arti pemimpin yang bijaksana sesudah nabi muhammad wafat. Mereka itu terdiri dari para sahabat nabi muhammad SAW yang berkualitas tinggi dan baik. Diantara sifat-sifat yang dimiliki khulafaurrasyidin diantaranya: arif dan bijaksana, berilmu yang luas dan mendalam, berani bertindak, berkemauan yang keras, berwibawa, belas kasihan dan kasih sayang, berilmu agama yang amat luas serta melaksanakan hukum-hukum islam.

g. Berkhlak yang mulia

Berkhlak baik kepada semuanya. Semuanya di sini tidak terbatas pada diri manusia, melainkan kepada semua makhluk yang hidup di bawah kekuasaannya. Hewan, tumbuh-tumbuhan dan juga lingkungan sekitar juga harus menerima perlakuan yang didasarkan pada akhlak mulia seorang pemimpin. Adanya pemimpin yang dengan seenaknya memberikan izin penebangan hutan demi kepentingan beberapa orang saja adalah satu contoh akhlak yang tercela yang ditunjukkan seorang pemimpin pada lingkungan, dengan pragmatisme yang menjadi orientasinya.

Pada akhirnya, akhlak mulia ini memunculkan perilaku yang mulia pula (*amal shaleh*). Perilaku yang baik kepada sesama manusia, kepada hewan, tumbuhan, dan lingkungan. Dan karena seorang pemimpin, maka ia tidak hanya berhenti pada bersikap yang baik saja, namun juga bagaimana ia mampu menjadikan masyarakatnya berperilaku demikian juga. Bukankah pemimpin adalah penujuk, pembimbing dan sosok yang menjadi anutan? Maka selain ia berperilaku baik, ia juga harus menjadikan yang ia pimpin berlaku seperti itu juga.

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an Fugsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 2007. Bandung: Mizan. hal 14

Inti dari semua kriteria di atas adalah kesadaran penuh dari seorang pemimpin bahwa semua yang ia kerjakan dalam kepemimpinan akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat, sehingga dengan kesadaran ini seorang pemimpin akan merasa takut untuk berbuat dlohim dalam kepemimpinannya. Menarik jika kita merenungkan perkataan Umar ibnul Khattab r.a. berikut ini:

“Demi Tuhan! Aku tidak bisa shalat dan tidur dengan tenang. Sungguh aku membaca sebuah surah al-Qur’an, namun aku tidak tahu apakah aku ada di awalnya atau di akhirnya, karena kesusahanku memikirkan manusia sejak aku menerima berita ini,” yaitu sejak aku memangku jabatan *Amirul Mukminin*.<sup>33</sup>

Apa yang disampaikan oleh Umar ini bukan berarti ia pesimis dengan kemampuannya dalam memimpin, namun lebih kepada kekhawatiran jika ia tidak mampu menjalankan tugas berat yang ia terima. Keasadaran ini pada akhirnya membuat Umar menjadi pemimpin yang sangat adil dan bijaksana.

#### **D. KESIMPULAN**

Kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang dapat menjadi pemimpin (leader) melalui aktivitas yang terus menerus sehingga dapat mempengaruhi yang dipimpinnya (followers) dalam rangka mencapai tujuan bersama. Meskipun persepsi yang ada selama ini tentang tasawuf yang tidak begitu terpaku pada dunia, tidak demikian dengan penginterpretasian nilai-nilai tasawuf dalam kerangka konseptual kepemimpinan/leadership. Jika mengacu pada doktrin tasawuf al-Jilli yakni konsepnya mengenai insan kamil, maka seorang pemimpin harusnya mempunyai kriteria: (a) mempunyai sifat jamal, (b) sadar akan tugasnya sebagai hamba dan khalifah, (c) sederhana, (d) mementingkan asas keseimbangan, (e) amanah, (f) berhubungan dekat dengan Allah, dan (g) berakhlak yang mulia.

#### **REFERENSI**

- Abdullah, Taufik. dkk. Tth. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, jilid 4, Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve
- al Jaili, Syeikh abd al-Karim Ibnu Ibrahim. Tth. *Al-insân al-Kamil fî Ma’rifat al-Awakhir wa al-Awa’il*, Kairo: Dar al-Fikr, juz 2
- al Jaili, Syeikh Abd al-Karim Ibnu Ibrahim. *Insan kamil*, 2005. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana
- Al-Mawardi. Tth. *Al-Ahkan Al-Sulthaniyah*, Mesir: Alhalabi

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal 16

- As-Suwaidan, Thariq Muhammad dan Faishal Umar Basyarahil, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, terj. M. Habiburrahim, 2005. Depok: Gema Insani Press
- Asy'ari, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*, 2002. Yogyakarta: LESFI
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*, 2004. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chittick, William C. Tth. *The Sufi Path Of Knowledge (Tuhan sejati dan Tuhan-Tuhan Palsu)*, Yogyakarta: Qalam
- Chundori, Tutur, Dkk. *Pendidikan Agama Islam*, 2012. Purwokerto: UPT Universitas Jenderal Soedirman
- Corbin, Henry. Tth. *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi*, cet 1, Yogyakarta: LKiS
- Daud Ali, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*, 1997. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Husaini, Usman. *Management, Teori, Praktik Dan Riset Pendidikan*, 2006. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kencana, Syafie Inu. *Al-Qur'an Dan Ilmu Administrasi*, 2000. Jakarta: Rineke Cipta
- Mansyur, M. Laily. *Ajaran Dan Teladan Para Sufi*, 1999. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mutahhari, Murtadha. *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*, 2003. Jakarta: Pustaka Zahra
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*, 2003. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fugsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 2007. Bandung: Mizan
- Winardi, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Management*, 1983. Bandung: Alumni
- Yulistina, Tina. *Kepemimpinan Model Nabi*, 2007. Malang: Qalam Grup
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, 1990. Jakarta: Hidakarya
- Zaini, M. Fudoli. Tth. *Sepintas Sastra Sufi Tokoh dan Pemikirannya*, Surabaya: Risalah Gusti